

Analisis Penggunaan *Blended Learning* Pada Mata Kuliah Ekonomi Pembangunan Di Era *New Normal*

Insani^{1*}, Naim²

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas PGRI Kanjuruhan Malang,
Indonesia

Corresponding Author: insanidwikarahmati@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Blended Learning, New Normal, Ekonomi Pembangunan, Covid-19, Pembelajaran

Received : 1 Januari

Revised : 6 Januari

Accepted : 15 Januari

ABSTRAK

Sumber daya manusia diharapkan meningkat melalui pendidikan. Namun, awal 2022, lonjakan COVID-19 memaksa pembelajaran kembali dilakukan secara daring, sehingga siswa sulit memahami konsep materi. Mata kuliah ekonomi pembangunan di era new normal menggunakan *Blended Learning*, metode yang menggabungkan pembelajaran daring dan luring. Era ini mendorong institusi pendidikan beradaptasi dengan teknologi dalam proses belajar-mengajar. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi penerapan *Blended Learning* dalam mata kuliah tersebut. Data dikumpulkan melalui observasi, survei, dan wawancara, lalu dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil menunjukkan bahwa *Blended Learning* membuat pembelajaran lebih menarik dan bermakna karena variasi metode, kolaborasi, kehadiran, penilaian, serta dukungan bahan ajar yang memadai.

PENDAHULUAN

Banyak orang terkejut pada awal pandemi COVID-19 yang mendorong masyarakat untuk adaptasi atau penyesuaian (*Santi et al., 2021*). Adaptasi ini diterapkan pada semua aspek kehidupan, termasuk pendidikan dan pembelajaran. Pada awalnya, masyarakat merasa tidak terbiasa dengan pembelajaran jarak jauh atau belajar di rumah dan menghadapi sejumlah tantangan, seperti jaringan internet yang tidak stabil dan harga kuota internet yang mahal yang tidak semua siswa dapat membayarnya. Namun, pemerintah telah menyediakan berbagai perbaikan dan subsidi untuk mendukung pendidikan dan pembelajaran dalam jaringan (daring). Selain itu, upaya kesehatan telah dilakukan untuk memungkinkan masyarakat kembali beraktivitas seperti biasa. Namun, peneliti menemukan bahwa orang mulai

DOI prefik:xxxxxxxxxx

(ISSN-E: XXXX-XXXX

<https://journal.yapakama.com/index.php/JAMED>

beradaptasi selama pandemi *COVID-19* agar tetap dapat beraktivitas dan memenuhi kebutuhan mereka. Mereka mengatakan bahwa masyarakat akan mampu beradaptasi dengan kebiasaan baru yang dikenal sebagai "*new normal*" pada tahun 2022. Namun, pada akhir Januari 2022, varian baru *virus SARS-CoV-2 Omicron* merebak, menyebabkan ketiga kasus *COVID-19* muncul di Indonesia. Kebijakan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) masih diberlakukan, memungkinkan proses pembelajaran kembali dilakukan secara *online* sebagai tanggapan atas situasi darurat (Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, 2022). Begitu pula dengan semua tingkat pendidikan di Indonesia, yang terus menerapkan kebijakan pembelajaran daring untuk mencegah penyebaran virus *COVID-19* yang lebih baru ke masyarakat lainnya.

Sampai saat ini, kegiatan pendidikan dan pembelajaran selama pandemi *COVID-19* telah mendorong kemajuan teknologi dan mengubah gaya hidup masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan termasuk pekerjaan, interaksi sosial, dan pendidikan. Akibatnya menjadi sebuah dorongan bagi pendidik di semua jenjang pendidikan untuk memiliki kemampuan untuk menggunakan teknologi sehingga mereka dapat membuat proses *transfer* ilmu pengetahuan kepada setiap siswa lebih menarik dan bermanfaat (Nasution et al., 2019). Kegiatan ini mendorong peserta didik untuk berusaha belajar dan memperbanyak interaksi dengan lingkungan mereka. Ini juga mendorong mereka untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Oleh karena itu, sangat penting bagi para pendidik untuk mengajarkan keterampilan belajar kepada siswa mereka, menggunakan teknologi, dan berinovasi agar siswa memiliki keterampilan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan di era *new normal*.

Pada kenyataannya, dalam proses pendidikan *modern*, guru memberikan berbagai kemudahan seperti memberikan tugas setiap pertemuan sehingga siswa hanya terpaku pada jawaban tanpa memikirkan atau mengembangkan ide-ide mereka sendiri. Selain itu, pendidik tidak memberikan *feedback* tugas yang diberikan kepada siswa dengan cara yang jelas yang menyebabkan ketidakjelasan apakah tugas yang diberikan benar atau salah. Namun, kebenarannya harus dipertanyakan jika penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa siswa mengerjakan tugas berdasarkan jawaban *Google* atau meminta bantuan orang lain untuk menyelesaikannya. Menurut Nasution et al. (2019), tujuan pendidikan dan pembelajaran saat ini adalah untuk mendorong siswa untuk mencoba menjadi pemimpin atau berkontribusi secara nyata pada pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, proses pembelajaran mengedepankan kemampuan siswa untuk berpikir secara kritis, mengaitkan pengetahuan yang mereka pelajari dengan kehidupan sehari-hari, menguasai kemajuan teknologi, dan mengembangkan keterampilan komunikasi.

Pembelajaran *online* memang mudah bagi guru dan siswa. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa pembelajaran *online* menjadi lebih mudah selama pandemi *COVID-19*. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pembelajaran dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja, pakaian yang digunakan harus terlihat jelas pada perangkat yang digunakan, dan bahwa peserta didik dapat mematikan kamera saat menggunakan aplikasi seperti *Zoom* atau *Meet*. Jika sinyal kurang, pendidik mungkin perlu membuat strategi untuk melacak

partisipasi siswa dalam pembelajaran. Pembelajaran *online* pada awalnya harus dilakukan sebagai upaya adaptasi terhadap pandemi COVID-19, namun, fenomena ini muncul dua tahun kemudian, membuat pembelajaran *online* lebih mudah dan lebih nyaman bagi guru dan siswa. Hal ini didukung oleh temuan awal yang menunjukkan bahwa subjek yang terlibat dalam pembelajaran daring memiliki kemampuan untuk mengatur waktu mereka dengan fleksibel dan bahwa kegiatan lain juga dapat dilakukan dengan lancar. Tidak ada batas waktu antara belajar dan bekerja karena pendidik dan siswa mendapatkan informasi dari pimpinan sekolah setiap saat, ini berarti mereka menerima pengumuman tentang pekerjaan atau informasi pendidikan di luar jam kerja. Selain itu, pembelajaran *online* menyebabkan siswa kurang memahami dan memahami konsep materi secara nyata. Pembelajaran *online* memiliki kekurangan, tetapi dapat diubah menjadi lebih menarik, bervariasi, dan bermakna jika guru ingin menerapkan *Blended Learning*. Ini cocok untuk pembelajaran jarak jauh atau daring. Selain itu, Margolis et al. (2017) menyatakan bahwa *Blended Learning educators should take this into account integrate best practices their course design and administration*.

Blended Learning adalah metode belajar yang memungkinkan variasi dalam penyampaian informasi. Menurut Nasution et al. (2019), *Blended Learning* adalah variasi dalam pembelajaran yang menggunakan video, audio, website, dan interaksi sosial antara guru dan siswa. Menurut Santyasa (2018), kegiatan pembelajaran di perguruan tinggi pada kenyataannya direncanakan dengan baik dan sistematis. Akibatnya, guru berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, mendorong siswa untuk menjadi lebih aktif dan inovatif dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas mereka sendiri. Selain itu, perlu diperhatikan bahwa proses yang menghasilkan pendekatan pembelajaran yang berbeda dengan menggabungkan sumber belajar nyata dan virtual disebut sebagai *Blended Learning*. *Blended Learning* adalah pilihan lain dalam proses pembelajaran, ini menggabungkan pembelajaran tatap muka dan tidak tatap muka, membantu siswa belajar menjadi lebih mandiri (Istiningsih & Hasbullah, 2015). Inovasi pembelajaran yang berusaha mencari sumber belajar dari mana saja dan kapan saja diperlukan untuk mendorong siswa untuk menjadi mandiri dan percaya diri (Widiara, 2018). Dasar itulah yang membuat *Blended Learning* menjadi sebuah alternative saat belajar tidak cukup hanya sekedar tatap muka saja melainkan peserta didik berupaya memahami materi pada setiap pelajaran dengan lebih baik serta aktif untuk menjadi pribadi dengan hasil belajar yang meningkat (Rizkiyah, 2015). Hal ini juga ditunjukkan secara jelas bahwa dalam suatu lingkungan belajar, guru diharapkan dapat membuat lingkungan belajar yang kondusif dan membuat siswa lebih mandiri dan berpartisipasi dalam interaksi sosial selama proses belajar (Utomo & Wihartanti, 2019).

Saat ini, diharapkan bahwa proses pendidikan dan pembelajaran di perguruan tinggi dapat meningkatkan kemandirian peserta didik melalui berbagai model pembelajaran yang disesuaikan oleh para pendidik. Salah satunya adalah *Blended Learning* yang sudah banyak digunakan di berbagai jenjang pendidikan, terutama selama pandemi. Pendidik dapat meningkatkan

kemandirian belajar peserta didik mereka ketika menggunakan pendekatan *Blended Learning* (Farida & Indah, 2018). Pendekatan *Blended Learning* juga memiliki beberapa karakteristik, seperti interaksi sosial yang terjadi antara siswa dan guru mereka terkait materi belajar, lebih banyak waktu yang dihabiskan untuk interaksi sosial, dan lebih mudah untuk belajar karena ada variasi, selain itu setiap subjek yang terlibat dalam kegiatan pendidikan memiliki kesempatan untuk memilih kapan dan bagaimana mereka ingin belajar. Ini memungkinkan komunikasi antara pendidik dan siswa terjadi kapan saja (Suseni, 2021). *Blended Learning* dapat dianggap sebagai metode pembelajaran jarak jauh yang efektif yang berkaitan dengan pengalaman belajar siswa, interaksi guru-siswa, dan kemungkinan besar akan menjadi model pendidikan yang dominan di masa mendatang (Tayebinik & Puteh, 2013). Selain itu, menggunakan *Blended Learning* juga lebih hemat waktu karena materi yang digunakan bersifat interaktif (Bibi & Jati, 2015).

Berdasarkan hal-hal di atas, penelitian ini mengkaji penerapan *Blended Learning*, yang sebagian besar dilakukan secara *online*. *Blended Learning* menggabungkan pembelajaran tatap muka (secara langsung) melalui aplikasi seperti Zoom atau Google Meet dan pembelajaran mandiri melalui LMS yang sudah disediakan oleh perguruan tinggi yang bersangkutan. Sementara penggunaan *Blended Learning* dilakukan secara virtual, guru masih dapat berinteraksi secara langsung dengan siswa mereka seperti dalam pembelajaran luring. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana *Blended Learning* diterapkan pada mata kuliah ekonomi pembangunan di era modern. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana *Blended Learning* diterapkan pada mata kuliah ekonomi pembangunan di era *new normal*. Manfaat dari penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong pendidik lainnya untuk menerapkan metode ini, sehingga mereka dapat mengubah cara mereka mengajar di era *new normal*.

TINJAUAN PUSTAKA

Blended Learning

Blended Learning merupakan metode pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran daring (*online*) dan tatap muka (*offline*) untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih fleksibel dan efektif. Dalam konteks pendidikan tinggi, pendekatan ini menjadi solusi adaptif selama era pandemi COVID-19, di mana pembelajaran daring menjadi kebutuhan utama akibat pembatasan sosial (Nasution et al., 2019).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan ini memberikan berbagai manfaat, termasuk peningkatan partisipasi siswa, pemahaman konsep, serta interaksi sosial antara siswa dan pendidik (Margolis et al., 2017). Tayebinik & Puteh (2013) juga mengungkapkan bahwa *Blended Learning* menjadi model pembelajaran yang dominan di masa depan karena mampu mengintegrasikan keunggulan pembelajaran daring dan tatap muka.

Hipotesis Penelitian

- H1 : Penerapan *Blended Learning* secara signifikan meningkatkan pemahaman konsep mahasiswa pada mata kuliah Ekonomi Pembangunan.
- H2: Penerapan *Blended Learning* secara signifikan meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa dalam mata kuliah Ekonomi Pembangunan.
- H3: *Blended Learning* meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa melalui kombinasi pembelajaran daring dan tatap muka yang efektif.

METODOLOGI

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari keadaan kehidupan sosial di dunia nyata dengan melihat dunia nyata melalui data yang dikumpulkan di lokasi penelitian dari observasi, survei, dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti secara historis. Untuk mengumpulkan data untuk penelitian ini, berbagai metode digunakan, termasuk observasi, survei, dan wawancara. Observasi dilakukan dengan melacak kejadian dan tingkah laku secara menyeluruh, serta elemen lain yang mendukung pengumpulan data, seperti jumlah mahasiswa dan kehadiran mereka di mata kuliah ekonomi pembangunan. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode survei yang disebarkan kepada responden melalui formulir *Google* untuk mengetahui pengalaman nyata informan dengan penerapan *Blended Learning* pada mata kuliah ekonomi pembangunan di era *new normal*. Selain itu, wawancara dilakukan dengan informan untuk menguji validitas data survei terkait penerapan *Blended Learning* pada mata kuliah ekonomi pembangunan di era *new normal*.

HASIL PENELITIAN

Dalam hal penerapan *Blended Learning* pada mata kuliah ekonomi pembangunan pada semester genap tahun akademik 2021/2022, mahasiswa diajarkan secara *online* menggunakan platform pendidikan perguruan tinggi, seperti grup *WhatsApp* dan *Google Meet*. Pembelajaran dilakukan secara *online* dengan berbagai pengemasan dan menggabungkan teknologi modern, seperti aplikasi yang memudahkan komunikasi sosial di era *new normal*.

Dalam penelitian ini, penggunaan *Blended Learning* berbeda dengan pembelajaran tatap muka atau mandiri. Saat proses pembelajaran dilakukan, 75% metode pembelajaran tatap muka (*face to face*) digunakan melalui platform *Google Meet*, dan 25% metode pembelajaran mandiri digunakan melalui *e-learning* perguruan tinggi.

Hasil menunjukkan bahwa 0,63% mahasiswa yang mengikuti mata kuliah ekonomi pembangunan pada semester genap tahun ajaran 2021/2022 tidak hadir dan 98,75% hadir selama satu semester. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa sangat tertarik untuk belajar ekonomi pembangunan di era *new normal*. Hasil survei juga menunjukkan bahwa 68,9% siswa setuju bahwa guru harus memberikan materi atau bahan ajar sebelum pelajaran dimulai agar siswa dapat belajar terlebih dahulu.

PEMBAHASAN

Pada akhir Januari 2022, varian baru *virus SARS-CoV-2 Omicron* menyebabkan ketiga kasus COVID-19 di Indonesia. Akibatnya, beberapa perguruan tinggi melanjutkan semester genap tahun ajaran 2021/2022 dengan menerapkan kebijakan pembelajaran secara daring dan khusus mata kuliah yang berpraktek diizinkan, tetapi tetap menerapkan protokol kesehatan. Pembelajaran luring khusus untuk mata kuliah berpraktik, seperti *microteaching* dengan prosedur ketat dan jumlah terbatas. Namun, mata kuliah lain seperti ekonomi pembangunan diajarkan secara daring, sehingga siswa dapat mengikuti pelajaran dari rumah sesuai dengan jadwal yang sudah disediakan.

Pelajaran dilakukan secara bergantian setiap minggu sesuai dengan hari libur nasional. Berdasarkan komposisi tersebut, perlu diperhatikan bahwa penyediaan sumber belajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik sangat penting agar proses pendidikan dan pembelajaran dapat dilakukan secara efektif, efisien, dan lebih menarik. Selain itu, seperti yang dinyatakan oleh Wardani et al. (2018), *Blended Learning* adalah pembelajaran yang menggabungkan manfaat pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran tidak tatap muka (*online*), yang menggunakan kecanggihan teknologi. *Blended Learning* mengutamakan interaksi antara pendidik dan siswa, yang membuatnya unik untuk diterapkan di era *new normal* abad ke-21 ini. Hal ini juga sesuai dengan penjelasan yang dibuat oleh Akkoyunlu dan Soylu (2006) bahwa *Blended Learning* semakin memberikan persepsi positif dengan meningkatnya frekuensi partisipasi dalam forum. Oleh karena itu, komunikasi interaktif diperlukan untuk menghasilkan pembelajaran *online* yang efektif.

Salah satu contoh kolaborasi yang dapat diamati saat menerapkan *Blended Learning* di mata kuliah ekonomi pembangunan adalah variasi pendapat atau perspektif antara guru dan siswa, serta siswa satu sama lain. Ini dilakukan untuk memastikan bahwa siswa memahami dengan baik apa yang sedang dipelajari. Kolaborasi terjadi selama forum diskusi di *E-learning* perguruan tinggi atau selama sesi diskusi langsung di *Google Meet*. Ini dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan keahlian siswa tentang materi. Hal ini membuktikan bahwa *Blended Learning* membantu siswa menjadi lebih aktif secara lisan maupun non lisan, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian Nuris et al. (2018), yang menemukan bahwa *the study found that many students become more active because Blended Learning is more attractive to them*.

Dalam penilaian, selain kehadiran, tingkat keaktifan siswa, tugas, dan ujian tengah dan akhir semester adalah cara dosen menilai mereka. Berbeda dengan mata kuliah yang lainnya, tingkat keaktifan siswa dinilai dengan cara yang berbeda. Ini karena siswa mendapatkan poin atau nilai tambahan jika mereka dapat berpartisipasi dalam sesi pembelajaran secara *live* melalui *Google Meet* dan memberikan pertanyaan, tanggapan, atau pendapat mereka. Ini mendorong semua siswa untuk belajar berkomunikasi secara lisan selama pembelajaran di era *new normal*. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Irsyad et al. (2020) bahwa kemampuan guru untuk meningkatkan motivasi siswa adalah yang mendorong keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengikuti pelajaran dengan bersemangat, yang dapat dilihat dari keaktifan siswa dalam

memberikan tanggapan, pertanyaan, atau opini selama pembelajaran berlangsung. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa guru secara jelas menunjukkan poin tambahan yang dipelajari siswa.

Pada dasarnya, bahan ajar diperlukan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang pelajaran. Oleh karena itu, dosen yang mengajar mata kuliah ekonomi pembangunan diminta untuk menyediakan bahan ajar berupa makalah, presentasi *PowerPoint*, video, dan referensi lainnya untuk mendukung pengajaran *blended* dalam era *new normal* ini. *Mixed learning* dapat digunakan dalam proses pembelajaran karena mampu mengurangi biaya dan waktu serta mudah untuk dipelajari kembali oleh siswa sesuai kebutuhannya. Pendidik dan siswa juga harus tahu cara menggunakan media atau platform pembelajaran yang akan digunakan. Hasil survei juga menunjukkan bahwa 68,9% siswa setuju bahwa guru harus memberikan materi atau bahan ajar sebelum pelajaran dimulai agar siswa dapat belajar terlebih dahulu.

Berdasarkan penjelasan di atas, penerapan *Blended Learning* pada mata kuliah ekonomi pembangunan di era *new normal* dapat dilakukan dengan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hal ini sesuai dengan lima kunci utama pelaksanaan *Blended Learning*, menurut Carman (Nasution et al., 2019), yang meliputi elemen seperti pembelajaran secara langsung, pembelajaran berkelanjutan, kerjasama, evaluasi, dan bahan pendukung kinerja yang telah dijelaskan oleh hasil penelitian, antara lain: (1) variasi proses pembelajaran secara tatap muka atau mandiri; (2) kolaborasi atau penggabungan interaksi sosial antara dosen dan mahasiswa atau antara mahasiswa saat adanya forum diskusi di pembelajaran perguruan tinggi atau saat diskusi *live* berlangsung di *Google Meet*; (3) tingkat kehadiran mahasiswa, yang mencapai 98,75% selama satu semester; (4) memastikan bahwa evaluasi yang dilakukan oleh dosen dapat dilihat secara jelas, dan (5) memastikan bahwa bahan ajar yang sudah disediakan, seperti makalah, presentasi *PowerPoint* dengan rekaman audio, video, dan referensi lainnya, mendukung pemahaman materi sesuai dengan karakteristik.

Penggunaan *Blended Learning* dalam mata kuliah ekonomi pembangunan di era *new normal* menjadi menarik bagi mahasiswa dan mendorong mereka untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka menjadi bermakna. Dosen tidak hanya memiliki materi yang menarik, tetapi mereka juga memiliki kemampuan untuk mengaitkan materi dengan situasi pembangunan ekonomi saat ini. Pemaparan tersebut mendorong para pendidik untuk secara konsisten mengemas proses pembelajaran dengan berbagai variasi untuk menarik perhatian siswa untuk selalu mengikuti pelajaran dengan cermat.

Selain itu, *Blended Learning* merupakan salah satu inovasi pendidikan tinggi yang sangat efektif jika diterapkan dengan benar (Al Aslamiyah et al., 2019). Dengan demikian, penerapan *Blended Learning* pada mata kuliah ekonomi pembangunan di era baru-baru ini memiliki efek positif pada karakter mahasiswa, seperti mendorong mereka untuk belajar dari lingkungan sekitar mereka dan berani mengungkapkan pendapat mereka. Selain itu, memberi mahasiswa kesempatan untuk bertukar pendapat dengan siswa lainnya melalui diskusi kelompok. Ini membantu mereka meningkatkan kemampuan mereka

dalam berbicara di depan umum dan menjaga sistem pembelajaran yang diberikan tidak bosan. Selain itu, ketika diskusi di lapangan terjadi, pertanyaan diajukan dan setiap pendapat mahasiswa dihargai, meskipun salah dosen memberikan apresiasi untuk setiap pendapat yang mereka ungkapkan. Oleh karena itu, dalam era *new normal*, mata kuliah ekonomi pembangunan dapat diajarkan secara campuran. Ini hanya memerlukan pendidik yang bersedia menggabungkan metode pembelajaran mereka dengan cara yang mereka ketahui tentang siswa mereka.

KESIMPULAN

Penggunaan *Blended Learning* dalam mata kuliah Ekonomi Pembangunan di era *new normal* memberikan solusi inovatif untuk menghadapi perubahan sistem pembelajaran. Dengan menerapkan *Blended Learning* pada mata kuliah ekonomi pembangunan di era *new normal*, pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna. Oleh karena itu, menerapkan *Blended Learning* pada mata kuliah ekonomi pembangunan di era *new normal* memberikan dampak positif kepada mahasiswa karena pembelajaran dilakukan dengan cara yang berbeda dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang topik. Metode ini mampu mengintegrasikan keunggulan pembelajaran daring dan luring, sehingga menciptakan fleksibilitas serta efektivitas dalam penyampaian materi. Hasil analisis menunjukkan bahwa *Blended Learning* meningkatkan partisipasi mahasiswa, pemahaman konsep, dan interaksi antara dosen dan mahasiswa. Namun, tantangan berupa keterbatasan akses teknologi, kesiapan sumber daya manusia, dan kendala infrastruktur masih menjadi hambatan dalam penerapannya. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara institusi, dosen, dan mahasiswa untuk mengoptimalkan pemanfaatan *Blended Learning* guna mendukung keberhasilan proses pembelajaran di era *new normal*.

REKOMENDASI

1. Peningkatan Infrastruktur Teknologi
Institusi pendidikan perlu meningkatkan akses teknologi dengan menyediakan fasilitas pendukung, seperti jaringan internet yang stabil dan perangkat pembelajaran digital untuk dosen dan mahasiswa, terutama di daerah dengan keterbatasan akses.
2. Pelatihan dan Pengembangan Kompetensi
Program pelatihan intensif harus disediakan bagi dosen dan mahasiswa untuk meningkatkan keterampilan dalam menggunakan platform pembelajaran daring, mengelola kelas virtual, dan memanfaatkan teknologi secara efektif dalam proses *Blended Learning*.
3. Penyusunan Kurikulum yang Adaptif
Kurikulum mata kuliah harus dirancang sedemikian rupa agar memanfaatkan keunggulan metode *Blended Learning*, dengan mengintegrasikan aktivitas daring dan luring yang relevan, interaktif, serta mendukung pemahaman mendalam terhadap materi ekonomi pembangunan.

4. Peningkatan Kolaborasi Antara Pemangku Kepentingan
Institusi, dosen, mahasiswa, dan pihak terkait harus bekerja sama untuk mengidentifikasi dan mengatasi hambatan dalam penerapan Blended Learning, termasuk masalah teknis, logistik, dan pedagogis.
5. Monitoring dan Evaluasi Berkelanjutan
Pelaksanaan Blended Learning perlu dimonitor secara berkala untuk mengevaluasi efektivitasnya, mengidentifikasi kendala, dan menerapkan perbaikan berkelanjutan guna meningkatkan kualitas pembelajaran.
6. Dukungan Psikososial
Mengingat tantangan adaptasi terhadap Blended Learning, institusi pendidikan perlu memberikan dukungan psikososial, seperti layanan konseling dan motivasi, untuk membantu mahasiswa tetap terlibat dan termotivasi dalam proses belajar.
7. Penyediaan Sumber Belajar yang Berkualitas
Institusi perlu memastikan bahwa bahan ajar yang digunakan dalam metode Blended Learning, baik daring maupun luring, memiliki kualitas tinggi, relevan dengan kebutuhan mahasiswa, serta mendukung pembelajaran yang bermakna.

PENELITIAN LANJUTAN

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan. Pertama, penelitian ini hanya berfokus pada mata kuliah Ekonomi Pembangunan di satu institusi pendidikan. Untuk memperluas generalisasi hasil penelitian, penelitian lanjutan dapat dilakukan pada berbagai mata kuliah di institusi yang berbeda, baik di tingkat nasional maupun internasional.

Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan observasi, wawancara, dan survei. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau *mixed-method* untuk mengeksplorasi hubungan antara *Blended Learning* dan variabel lain, seperti motivasi belajar, hasil belajar, atau kepuasan mahasiswa.

Ketiga, dampak jangka panjang penerapan *Blended Learning* terhadap keterampilan abad ke-21, seperti kolaborasi, kreativitas, dan literasi digital, juga layak untuk diteliti lebih lanjut guna memberikan kontribusi bagi desain pembelajaran yang lebih komprehensif di era digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada dosen pembimbing yaitu bapak Naim, S.Pd., M.Pd. yang telah mendampingi, membimbing dan mengarahkan peneliti selama penyusunan artikel berlangsung, penyusunan artikel ini tentu sangat bermanfaat untuk peneliti kedepannya dalam penyusunan artikel ilmiah. Semoga artikel yang disusun oleh peneliti dapat memberikan manfaat bagi khasanah insan penulis khususnya dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akkoyunlu, B., & Soylu, M. Y. (2006). A study on students' views on *Blended Learning* environment. *Turkish Online Journal of Distance Education*, 7(3), 43–56.
- Al Aslamiyah, T., Setyosari, P., & Praherdhiono, H. (2019). *Blended Learning* Dan Kemandirian Belajar Mahasiswa Teknologi Pendidikan. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 2(2), 109–114. <https://doi.org/10.17977/um038v2i22019p109>
- Amalia, D. Y., & Julia, J. (2022). Transisi Pendidikan Era *New normal*: Analisis Penerapan *Blended Learning* di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1618–1628. <https://doi.org/0.31004/basicedu.v6i2.2171>
- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. (2022). Survei Perilaku Masyarakat Pada Masa Pandemi COVID-19. In <https://Malangkota.Bps.Go.Id/> (Vol. 3573). <https://covid19.bps.go.id/>
- Bibi, S., & Jati, H. (2015). Efektivitas Model *Blended Learning* Terhadap Motivasi Dan Tingkat Pemahaman Mahasiswa Mata Kuliah Algoritma Dan Pemrograman. 5(2), 74–87.
- Dwiyogo, W. D. (2018). Pembelajaran Berbasis *Blended Learning*. RajaGrafindo Persada.
- Farida, A., & Indah, R. P. (2018). Penerapan *Blended Learning* Untuk Peningkatan Kemandirian Belajar Dan Critical Thinking Mahasiswa. 5(2), 19–27. <https://doi.org/https://journal.upy.ac.id/index.php/derivat/article/view/138>
- Fitri, S., & Zahari, C. L. (2019). The implementation of *Blended Learning* to improve understanding of mathematics. *Journal of Physics: Conference Series*, 1188(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1188/1/012109>
- Irsyad, T., Wuryandini, E., Yunus, M., & Hadi, D. P. (2020). Analisis Keaktifan Mahasiswa dalam Proses Pembelajaran Statistika Multivariat. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Perguruan tinggi*, 12(1), 89. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v12i1.24294>
- Istiningsih, S., & Hasbullah, H. (2015). *Blended Learning*, Trend Strategi Pembelajaran Masa Depan. *Jurnal Elemen*, 1(1), 49. <https://doi.org/10.29408/jel.v1i1.79>
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Margolis, A. R., Porter, A. L., & Pitterle, M. E. (2017). Best practices for use of *Blended Learning*. *American Journal of Pharmaceutical Education*, 81(3). <https://doi.org/10.5688/ajpe81349>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. In edition 3. Singapore: SAGE publication.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, N., Nizwardi, J., & Syahril. (2019). Model *Blended Learning*. Riau: Unilak Press.
- Nurhadi, N. (2020). *Blended Learning* Dan Aplikasinya Di Era *New normal*

Pandemi

COVID-19.

Agriekstensia, <https://jurnal.polbangtanmalang.ac.id/index.php/agriekstensia/article/view/936>

- Nuris, D. M., Nuraini, U., & Nagari, P. M. (2018). *Blended Learning* Application in the Accounting Education: Life-based Learning Paradigm. *KnE Social Sciences*, 3(3), 71. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i3.1874>
- Oktavian, R., & Aldya, R. F. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring Terintegrasi di Era Pendidikan 4.0. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 20(2), 129–135. <https://doi.org/10.30651/didaktis.v20i2.4763>
- Rizkiyah, A. (2015). Penerapan *Blended Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Bangunan Di Kelas X TGB SMK Negeri 7 Surabaya. 1, 40–49.
- Santi, N. W. A., & Indrayani, L. (2021). Adaptasi Tindakan Ekonomi Pelaku Sektor Pariwisata Pada Masa Pandemi COVID-19. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(2), 417. <https://doi.org/10.23887/ekuitas.v9i2.41247>
- Santi, N. W. A., Indrayani, L., & Musmini, L. S. (2021). Adaptation of Mertasari Kite Shop's Economic Activities During the COVID-19 Pandemic. *Proceedings of the 6th International Conference on Tourism, Economics, Accounting, Management, and Social Science (TEAMS 2021)*, 197(Teams), 146–150. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.211124.022>
- Santyasa, I. wayan. (2018). Student centered learning : Alternatif pembelajaran inovatif abad 21 untuk menyiapkan guru profesional. *Prosiding Seminar Nasional Quantum*, 25, xix–xxxii.
- Sari, I. K. (2021). *Blended Learning* sebagai Alternatif Model Pembelajaran Inovatif di Masa Post-Pandemi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2156–2163. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1137>
- Setiawan, T. H., & Aden. (2020). Efektifitas Penerapan *Blended Learning* Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Akademik Mahasiswa Melalui Jejaring Schoology Di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif (JPMI)*, 3(5), 493–506. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v3i5.493-506>
- Suseni, K. A. (2021). Pembelajaran Blended Learning Pada Pendidikan Agama Hindu Saat Pandemi COVID-19. 9(September), 21–29. <https://doi.org/http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/dharmaacarya>
- Tayebinik, M., & Puteh, M. (2013). *Blended Learning* or E-learning? 2008. <http://arxiv.org/abs/1306.4085>
- Utomo, S. W., & Wihartanti, L. V. (2019). Penerapan Strategi *Blended Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Pada Era Revolusi Industri 4.0. 07(01), 30–44. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.31800/jtp.kw.v7n1.p30--44>
- Wardani, D. N., Toenlio, A. J. E., & Wedi, A. (2018). Daya Tarik Pembelajaran Di Era 21 Dengan *Blended Learning*. *JKTP*, 1(1), 13–18. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jktp/article/view/2852>
- Widiara, I. K. (2018). *Blended Learning* sebagai Alternatif Pembelajaran di Era Digital. 2(2). *Jurnal Purwadita*